

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi telah menuntut bangsa Indonesia untuk mengembangkan budaya belajar menjadi prasyarat berkembangnya budaya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Namun demikian bangsa Indonesia bukan dituntut untuk membentuk manusia yang hanya mengejar IPTEK, tetapi pendidikan seharusnya dipandang sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu yang dibelajarkan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan peserta didiknya untuk suatu profesi tertentu, tetapi juga membekali peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pendidikan, belajar adalah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan (Slameto, 2003). Winkel dalam Marianus (2013) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang, maka hasil belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Tinggi rendahnya hasil belajar tidak lepas dari kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Sedangkan

faktor internal seperti kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar (Slameto, 2003).

Proses pendidikan dan mutu pendidikan yang masih sangat rendah menjadi kendala di NTT. Menurut Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi NTT (Sinar Harapan, 2016) kesiapan sumber daya manusia (SDM) Tenaga Guru, saat ini 44,63 % dari 80.000 guru di NTT masih berijazah SMA sehingga, pendidikan di NTT belum bisa dikatakan berkembang. Oleh karena itu pemerintah melalui berbagai usaha telah dan terus melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui perbaikan sarana pendidikan, pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan, serta pengembangan dan perbaikan kurikulum terus dilakukan sampai saat ini yang sedang menggunakan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik (konstruktivisme). Peserta didik adalah subjek yang mempunyai kemampuan aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu kegiatan belajar tentunya merupakan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik agar dapat mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Peserta didik selalu dimotivasi untuk belajar memecahkan masalah (*problem solving*), menemukan sesuatu (*discovery*), dan belajar mewujudkan ide-ide yang dimilikinya sehingga peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar (Indikator Hasil Belajar) sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Ketuntasan indikator hasil belajar (IHB) adalah proporsi yang merupakan perbandingan jumlah peserta didik yang dapat mencapai

indikator dengan jumlah keseluruhan peserta didik yang diukur dengan tes hasil belajar (THB). Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator $\geq 75\%$.

Dalam implementasinya, terdapat empat model pembelajaran yang relevan diterapkan pada Kurikulum 2013 yakni *discovery*, *project based*, *problem based* dan *inquiry*. Pada proses pembelajaran, karakteristik dalam penguatannya mencakup: a. Menggunakan pendekatan *saintifik* melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan dengan tetap memperhatikan karakteristik peserta didik. b. Menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran, c. Menuntun peserta didik untuk mencari tahu, bukan diberitahu, d. Menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan, dan berpikir logis, sistematis dan kreatif (Dit. Pembinaan SMA, 2015). Pernyataan di atas menekankan bahwa pembelajaran bersifat *student center* yang artinya peserta didiklah yang memiliki peran utama dalam proses pembelajaran. Di antara beberapa model pembelajaran di atas, model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *inquiry* yang dipertimbangkan memiliki keakuratan bila diaplikasikan dalam pembelajaran. Model pembelajaran *discovery* memiliki karakteristik yang paling representatif dengan gaya belajar peserta didik. Model pembelajaran ini dirancang untuk memberikan kebebasan mengembangkan kreativitas bagi peserta didik dan guru (Hosnan, 2014). Model pembelajaran ini akan efektif, sebab seorang guru dapat memberikan kesempatan sepenuhnya kepada peserta didik untuk menuangkan

gagasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini penerapan *discovery* yang dianggap relevan dengan realitas kehidupan dan mampu memberikan rangsangan positif bagi peserta didik untuk terlibat langsung, baik secara fisik maupun mental, dalam rangka menemukan sesuatu yang baru dalam kehidupan masyarakat. Aplikasi pembelajaran *discovery* menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi. Selain itu, *discovery* juga menekankan pada proses pengembangan diri (*self devolpment*) yang menuntut peserta didik bisa mengolah pikiran dan mengoptimalkan potensinya yang terpendam.

Selain model pembelajaran *discovery* juga terdapat model pembelajaran *Inquiry* yang sama-sama direkomendasikan oleh kurikulum 2013. Rangkaian kegiatan pembelajarannya menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran karena pendekatan ini menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan sendiri. Peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar, yang mana dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi juga berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu. Selama proses pembelajaran berlangsung, Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. (Hosnan, 2014). Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada kedua istilah ini, pada *discovery* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya ialah pada

discovery masalah yang dihadapkan pada peserta didik merupakan masalah yang direkayasa oleh guru. Sedangkan *inquiry* masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian (Hosnan, 2016).

SMA Katolik Giovanni Kupang merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang sementara ini menerapkan Kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 secara benar dipercaya dapat mengatasi permasalahan sumber daya manusia di Indonesia. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan tujuan mewujudkan pendidikan nasional, yakni ” Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pengembangan potensi peserta didik harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik sehingga pendidikan pada tingkat sekolah dasar harus fokus pada pengembangan sikap dan perilaku. Peserta didik harus dibimbing untuk mengenal potensinya sejak dini dan mampu mengembangkan potensi tersebut dengan bantuan Guru sehingga dapat menjadi generasi yang mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan bangsa dan Negara.

Materi Archaeobacteria dan Eubacteria merupakan salah satu materi mata pelajaran biologi yang diajarkan pada kelas X semester ganjil tingkat SMA sesuai dengan kurikulum 2013 dengan penjabaran kompetensi dasar “Menganalisis

struktur, cara hidup, reproduksi, dan peran bakteri dalam kehidupan”. Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 yakni model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *inquiry*. Hasil belajar belajar mata pelajaran biologi peserta didik kelas X MIPA SMA Katolik Giovanni Kupang selama dua tahun terakhir khusus “KD. 3.5 Menganalisis struktur, cara hidup, reproduksi, dan peran bakteri dalam kehidupan”, cukup memuaskan sebab rata-ratanya telah melewati patokan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum sekolah sebesar 75, yaitu tahun ajaran 2015/2016 sebesar 78,10 dan pada tahun ajaran 2016/2017 sebesar 79. Meskipun telah melewati nilai rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimum sekolah, namun masih terdapat masalah karena beberapa indikator pencapaian kompetensinya belum tuntas (data ketuntasan hasil belajar rendah terdapat pada lampiran 35 halaman 215. Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik kelas X MIPA SMA Katolik Giovanni Kupang didapatkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari materi Archaeobacteria dan Eubacteria, dan mengantuk selama proses pembelajaran (lembar pertanyaan wawancara terdapat pada lampiran 34 halaman 214. Peneliti berasumsi bahwa penyebab dari masalah di atas adalah penggunaan model pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan peserta didik secara aktif untuk menemukan sendiri apa yang mereka pelajari dan kurang ada umpan balik antara peserta didik dengan guru, dan antar sesama peserta didik.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Archaeobacteria dan Eubacteria di SMAK Giovanni Kupang adalah dengan menerapkan suatu model pembelajaran inovatif yang memberikan waktu lebih

banyak kepada peserta didik untuk dapat berpikir, berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya, serta merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi peserta didik. Model pembelajaran yang tepat untuk digunakan adalah model pembelajaran yang mengacu pada karakteristik kurikulum 2013 (saintifik) yaitu model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *Inquiry*.

Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi akan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran yang berujung pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti memilih model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *inquiry* dengan materi Archaeobacteria dan Eubacteria karena melalui model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *inquiry* peserta didik ditantang untuk menemukan dan menyelidiki sendiri konsep materi archaeobacteria dan eubacteria. Disamping itu, pada kedua model pembelajaran tersebut, terdapat sintaks – sintaks yang cocok dengan tahapan kegiatan dalam materi archaeobacteria dan eubacteria yakni tahapan kegiatan di dalam kelas tanpa praktikum, dan kegiatan di dalam laboratorium untuk melakukan praktikum. Dengan menerapkan kedua model pembelajaran tersebut, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *inquiry* terhadap hasil belajar peserta didik kelas X MIPA pada

materi archaeobacteria dan eubacteria di SMA Katolik Giovanni Kupang tahun ajaran 2017/2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *inquiry* terhadap hasil belajar peserta didik kelas X MIPA pada materi Archaeobacteria dan Eubacteria di SMA Katolik Giovanni Kupang tahun ajaran 2017/2018
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang diterapkan model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *inquiry* pada materi Archaeobacteria dan Eubacteria di SMA Katolik Giovanni Kupang tahun ajaran 2017/2018.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *inquiry* terhadap hasil peserta didik kelas X MIPA pada materi Archaeobacteria dan Eubacteria di SMA Katolik Giovanni Kupang tahun ajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang diterapkan model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *inquiry*

pada materi Archaeobacteria dan Eubacteria di SMA Katolik Giovanni Kupang tahun ajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah agar orang dapat menerapkan model pembelajaran *discovery* dan model pembelajaran *inquiry* sebagai suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar.